

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kondisi kesehatan menjadi komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap seluruh aktivitas manusia baik secara fisik maupun psikis. Kedua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dan saling menunjang terhadap rangkaian tindakan-tindakan atau aktivitas keseharian dalam perjalanan kehidupan manusia. Sehingga amat rasional jika dikatakan bahwa sehat menjadi kebutuhan primer dalam tubuh sehingga menjadi situasi yang fundamental yang harus dijaga dan dipertahankan sebagai kondisi ideal bagi tubuh setiap manusia bahkan bagi seluruh makhluk hidup.

Urgensi kondisi tubuh diukur oleh pemahaman dengan istilah sehat dan sakit. Sehat diartikan terbebas dari penyakit, sedangkan lawan katanya adalah sakit" diartikan sebuah perasaan tidak nyaman di tubuh atau bagian dari tubuh karena menderita sesuatu (KBBI, 2016). Melalui pemaknaan yang sederhana tersebut, bisa dijelaskan lebih lanjut bahwa apabila seseorang mengalami perasaan yang tidak nyaman, maka bisa dipastikan bahwa tubuh sedang mengalami gangguan baik dari segi fungsi, atau kinerjanya.

Kesadaran manusia tentang pentingnya kesehatan direspon secara sadar dengan berbagai upaya, baik dalam mempertahankan

kondisi sehatnya, maupun disaat sedang sakit dan berupaya untuk menemukan kondisi sehatnya kembali. Hal tersebut tidak lepas dari naluri kemanusiaannya akan hakekat pentingnya kondisi tubuh yang sehat karena berperan langsung terhadap segala aktivitas kesehariannya sebagai manusia.

Peradaban manusia yang semakin maju memunculkan berbagai macam penemuan-penemuan baru, tak terkecuali dalam bidang kesehatan. Hingga kini, upaya manusia untuk mempertahankan kondisi sehatnya dipahami sebagai perilaku dalam merawat kondisi tubuh, sedangkan upaya mengembalikan kondisi sehat dari kondisi sakit dipahami sebagai Perilaku pencarian kesembuhan yang umumnya ditempuh melalui jalur pengobatan.

Begitu pun dalam segi pengobatan, di zaman ini manusia mengenal dua macam tipe pengobatan, yakni pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Tipe atau metode pengobatan tradisional umumnya identik dengan pengetahuan lokal atau tradisional, cenderung mistis (*magic*), serta bahan yang digunakan pun juga cenderung natural atau murni tanpa diolah dengan teknologi mesin yang canggih. Upaya untuk mendapatkan tipe pengobatan ini yakni dengan mendatangi praktisi-praktisi kesehatan yang dikenal dengan sebutan dukun.

Tipe pengobatan lainnya dikenal dengan istilah pengobatan medis atau tipe pengobatan ini sudah mengadopsi pemikiran modern sebagai buah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahan dan alat yang digunakan saat proses pengobatan sudah melalui pengolahan dan takaran yang berdasar dari hasil riset atau penelitian mendalam, juga diolah menggunakan teknologi yang lebih canggih. Bahkan dalam pengelolaan, metode pengobatan ini pun sudah menggunakan manajemen kelembagaan baik dari lembaga pemerintah maupun dari

lembaga swasta. Upaya untuk mendapatkan tipe pengobatan ini yakni mendatangi praktisi-praktisi kesehatan yang disebut dokter, bidan, dan mantri.

Hingga kini, ternyata kedua metode pengobatan tersebut masih sama-sama digunakan oleh kalangan masyarakat. Masyarakat Desa Buton misalnya, Masih kentalnya kepercayaan tentang mistis atau magis, menjadikan mereka untuk memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif dari pengobatan modern. Selain itu, biaya pengobatan modern yang dianggap mahal oleh sebagian kalangan, menjadi motivasi pula untuk memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif.

Faktor administrasi yang menjadi bagian dari proses pengobatan modern juga disinyalir sebagai pemicu jalannya pengobatan. Meski pada kondisi tertentu masyarakat terpaksa memilih pengobatan modern atau bahkan mengkombinasikan keduanya.

Melalui paparan sebelumnya, muncul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku pencarian kesembuhan pada masyarakat Desa Buton meliputi pandangan mereka tentang jenis pengobatan, tentang kecenderungan mereka dalam menentukan pilihan pengobatan beserta hal-hal yang melatar belakangi pilihannya

B. RUMUSAN MASALAH

Melalui pemaparan sebelumnya, maka pokok pertanyaan dalam penelitian disimpulkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang pengobatan tradisional dan pengobatan modern dalam perilaku pencarian kesembuhan?
2. Apa alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional dan pengobatan modern ?

3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih metode pengobatan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk mengetahui hasil dari penelitian:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang pengobatan tradisional dan pengobatan modern dalam perilaku pencarian kesembuhan.
2. Untuk mengetahui alasan memilih pengobatan tradisional dan pengobatan modern.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih metode pengobatan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Antropologi kesehatan.

2. Praktis

Melalui hasil penelitian nantinya, diharapkan akan menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta menyuguhkan tambahan wawasan untuk masyarakat dalam memilih metode pengobatan saat berupaya mencari kesembuhan melalui metode pengobatan yang dipilihnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, penulis menyuguhkan hasil penelitian terdahulu, yang telah dipublikasikan oleh beberapa orang penulis melalui hasil penelitiannya dalam bentuk jurnal maupun hasil penelitian dalam bentuk lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis akan teliti.

Hanifiya (2019), yang berjudul *“Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan”* di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan dua sumber data primer dan data sekunder. Hasil penelitiannya menggambarkan pencarian kesembuhan karena masyarakat pedesaan yang berada di Kecamatan Kadungora masih memanfaatkan sistem pengobatan tradisional. Sehingga masyarakat lebih praktis menggunakan jasa pengobat tradisional dalam pencarian pengobatannya Hanifiya (2019). Tentu saja, semua itu ditunjukkan agar mereka terhindar dan tidak terkena bahaya, sakit atau diganggu makhluk gaib. Karenanya, sebelum memasuki daerah-daerah yang biasanya dihuni oleh bangsa jin, umat islam dianjurkan untuk membaca bismillah dan shalawat nabi.

Safitri (2016), dalam studi yang berjudul *“Determinan Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional Dengan Media Lintah”* (Studi Pada Pasien Terapi Lintah di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban). Studi ini jelas menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menggambarkan pelayanan terhadap perilaku hidup sehat dalam pengobatan tradisional menggunakan media lintah. Hal ini disebabkan karena, sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang sehat sakit dan penyakit, serta tentang pengobatan tradisional dengan media lintah, sehingga mayoritas masyarakat memilih untuk berobat di pengobatan tradisional dengan media lintah.

Salmen (2015), dalam jurnal yang berjudul *“Pengetahuan Dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe”* metode penelitian yang di gunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengenai pengobatan tradisional di Sumatera telah dilakukan oleh Syahrudin Lubis pada tahun 1995 menunjukkan bahwa terdapat banyak pengetahuan mengenai pengobatan tradisional di Sumatera Utara. Masyarakat Suku Nalus dalam pencarian kesembuhan lebih mempercayai pengobatan tradisional dibandingkan dengan sistem medis modern.

Dian Mirza Togobu (2018) yang berjudul *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma’sanro) di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai*. Studi ini menggunakan metode kualitatif. Masyarakat adat dalam pencarian kesembuhan, pengetahuan tentang pengobatan pada masyarakat adat karampuang masih melekat dalam pengobatan dukun (*ma’sanro*). Karena jarak yang dekat, biaya terjangkau, tidak mengantri dan tidak banyak pengurusan yang lain dan pengobatan pada dukun lebih mengarah ke pengobatan yang alami. Anggapan yang negatif terhadap pengobatan medis karena pengobatan dukun (*sanro*) pengobatannya lebih murah dari bahan alami, cepat pelayanannya dan cepat sembuh. Sehingga masyarakat lebih mempercayakan dukun (*sanro*).

Hendri Setiawan (2017) yang berjudul *“Pengobatan Tradisional: Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik” di Kecamatan Tutut Arjowinangun Kabupaten Malang*. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui hasil penelitiannya, Hendri Setiawan (2017) menjelaskan bahwa penyimpangan mental dan sosial seseorang disebabkan oleh berbagai faktor psikologis dan sosiologis, misalnya faktor psikologis terbagai menjadi dua yaitu: 1. Internal adalah lingkungan sosial 2. Eksternal adalah ranah psikologi sosiologis yaitu: 1. Imitasi 2. Sugesti 3.

Identifikasi 4. Simpati 5. Motivasi 6. Empati. Kesehatan dan penyakit merupakan ukuran betapa efektifnya manusia dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan memanfaatkan sumber biologis dan sumber budayanya.

Melalui penelitian saya ini, saya berusaha mengkaji perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya. Jika Hanifiya (2019), Safitri (2016) mengkaji "*Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Pengobatan Tradisional-Modern, Determinan Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional Dengan Media Lintah*", Togobu (2018) mengkaji mengenai *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro)*, maka saya melalui penelitian ini mengkaji mengenai Pemahaman Masyarakat Buton tentang pengobatan tradisional dan pengobatan modern beserta hal-hal yang melatarbelakangi alasan mereka dalam memilih metode pengobatan.

Evadila dan Mardiah (2016), dalam studi yang berjudul "*Ritual Pengobatan Bonglai Kuning di Talang Perigi Indragiri Hulu*" penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan yaitu di Talang perigi indragiri hulu mengenai ritual pengobatan *bonglai kuning*. Hasil penelitian yaitu keberadaan ritual pengobatan *bonglai kuning* hingga saat ini masih terus bertahan dan melestarikan khususnya bagi masyarakat Talang Mamak. Ritual pengobatan *Bonglai Kuning* merupakan gambaran sikap dan perilaku alami masyarakat Talang Mamak yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nene moyang. Waktu pelaksanaan ritual ini tidak diperlukan waktu yang khusus, ritual tersebut bisa dilakukan kapan saja di pagi hari, siang, sore dan bahkan malam hari. Perlengkapan yang disiapkan sebelum melakukan ritual pengobatan Bonglai Kuning ini yaitu : (1) kunyit, (2) *Bonglai Kuning*.

Setyoningsih dan Myrtati (2016), dalam studi yang berjudul *"Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis"* metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan fenomena mengenai pemilihan upaya penyembuhan penyakit antara penyembuhan alternatif atau penyembuhan medis di Desa Jeru, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa pemilihan penyembuhan baik melalui medis maupun alternatif tergantung dari bagaimana masyarakat mempersepsikan sakit yang dialami, dan resiko apa yang nantinya akan diterima sebagai konsekuensi dari penyakit yang sedang dialaminya. Masyarakat Desa Jeru memandang orang yang sehat dan sakit adalah orang yang merasakan ada dan tidak adanya gangguan dalam tubuh ketika melaksanakan aktivitasnya.

Agung Dwi Laksono, Dkk. (2018) yang berjudul *"Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Suku Tengger"* (Studi Kasus di Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur). Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan studi etnografi realis. Hasil penelitian ini, perilaku pencarian pengobatan pada Suku Tengger ditemukan berdasarkan keyakinan akan penyebab sakit yang diderita. Apabila diyakini penyebabnya adalah fisik, maka akan berobat ke tenaga kesehatan. Apabila diyakini penyebabnya adalah non fisik, maka akan berobat di dukun Tengger. Apabila diyakini penyebabnya adalah fisik dan non fisik, maka orang Tengger akan berobat pada kedua jenis tenaga pengobatan, tenaga kesehatan dan dukun Tengger. Disimpulkan bahwa penyebab sakit menurut orang Tengger dikategorikan menjadi dua, yaitu penyebab fisik dan non fisik. Sedangkan perilaku pencarian pengobatan pada suku Tengger ditemukan berdasarkan keyakinan akan penyebab sakit yang diderita.

Martiyana dan Handayani (2015), yang berjudul "*Perilaku Pencarian Pengobatan Terhadap Penyakit Tidak Menular Di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara*" (*Health Seeking Behaviour of Non Communicable Disease In Sulaho Village, Lasusua Sub District, North Kolaka Regency*). Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Lokasi penelitian di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa, Dukun (*sanro*) masih menjadi rujukan utama sebelum memeriksakan diri dari petugas kesehatan ketika seseorang sakit, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemauan untuk memanfaatkan pelayan kesehatan sebagai tempat pencarian pengobatan.

Tri Niswati Utami (2017), yang berjudul "*Identifikasi Perilaku Pencarian Pengobatan Transfer Energi Zikir*" (*Integrasi Ilmu Kesehatan Dan Islam*). Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku pencarian pengobatan transfer energi zikir, mayoritas kategori penyakit sedang (41,9%), responden yang sembuh (71%). Perilaku pencarian pengobatan transfer zikir tanpa pengobatan medis terbesar (76,7%). Hasil analisis *multivariant variabel perceived suseptibility* nilai p value $0,010 < 0,05$ artinya mempunyai pengaruh secara signifikansi (bermakna) terhadap perilaku pencarian pengobatan.

Kristiono, Dkk (2013) yang berjudul "*Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Pencarian Pengobatan Ke Layanan Kesehatan*" (*Alternatif Pasien Suspek Tuberculosis Di Komunitas*). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross sectional* dengan melakukan survei yang dilakukan terhadap suspek yang ada di papulasi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Bantul,

Kabupaten Sleman, dan Kotamadya Yogyakarta. Hasil analisis statistik antara variabel jenis kelamin dengan pola pencarian pengobatan, antara status pendidikan dengan pola pencarian pengobatan, antara status ekonomi dengan pola pencarian pengobatan dan antara umur dengan pola pencarian pengobatan, kesemuanya menunjukkan tidak adanya hubungan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $p > 0.05$.

Amalia, Dkk (2018) yang berjudul "*Hubungan Faktor Pemungkin Dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Anak Jalanan Di Kota Bekasi Tahun 2017*" (*Enabling Factors Associated With The Health Seeking Behavior Of Street Children In Bekasi City 2017*). Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan *desain cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan hanya (17,7%), responden yang memiliki kategori perilaku pencarian pengobatan baik, yakni ke pelayanan kesehatan.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang paling banyak dimanfaatkan adalah puskesmas (78,3%), sedangkan lainnya memanfaatkan praktik dokter, Rumah Sakit pemerintah dan praktik bidan. Alasan responden yang memilih berobat terbiasa (73,9%), jaraknya dekat dari tempat tinggal (52,2%), tarif terjangkau (26,1%), mudah diakses (21,7%) dan pelayanan baik (4,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tersediaan jaminan kesehatan berhubungan signifikansi dengan perilaku pencarian pengobatan anak jalanan (p value = 0,054). Anak jalanan yang memiliki jaminan kesehatan, memiliki peluang untuk pencarian pengobatan yang baik sebesar 2,7 kali lebih tinggi di bandingkan anak jalanan yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Disarankan pentingnya pendataan anak jalanan dan swamedikasi yang tepat dan aman bagi anak jalanan.

Nur Qomariyah Imzastini (2016) yang berjudul "*Akulutari Sistem Medis Tradisional Dan Sistem Medis Modern Dalam Pengobatan Alternatif Pak Endog Di*

Kabupaten Tuban". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu berupa deskripsi mendalam terkait budaya sistem medis pengobatan alternatif *pak endog* yang berlokasi di Kabupaten Tuban. penelitian ini adalah akulturasi sistem medis dalam ranah budaya dan individu secara psikologis bersifat holistik, intergratif dan akumulatif. bentuk akulturasi antara sistem medis modern dan tradisional terjadi ranah individu *pak endog* sebagai praktisi. Perilaku kesehatan yang telah dirumuskan tersebut merupakan satu bentuk dari kebudayaan yang bersifat *action* dan dilandasi oleh ide gagasan.

Nendya Oktavialia (2017), yang berjudul "*Hubungan Perilaku Pencarian Pengobatan Dengan Pemeliharaan Kesehatan Anak Jalanan Di Kabupaten Magetan*". Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini perilaku pencarian pengobatan anak jalanan yang melakukan pengobatan sebanyak 14 orang (46,7%) dengan memelihara kesehatan baik sebanyak 13 orang (43,3%). Perilaku anak jalanan yang tidak melakukan pengobatan sebanyak 16 orang (53,3%) dengan memelihara kesehatan kurang sebanyak 17 orang (95,7%). Hasil analisis Uji *Chi Square* perilaku pencarian pengobatan dengan pemeliharaan kesehatan anak jalanan di wilayah Maospati Kabupaten Magetan memperoleh nilai $p\text{ value} = 0,033$ dengan nilai $\alpha = 0,05$.

F. KERANGKA KONSEPTUAL

Bagian ini menyajikan referensi-referensi berupa teori-teori atau konsep-konsep dari berbagai ahli khususnya dalam bidang ilmu antropologi kesehatan yang

relevan dengan topik penelitian ini, yang penggunaannya bisa membantu penulis untuk menganalisis data-data yang diperoleh selama penelitian.

1. Kebudayaan dan Kesehatan

Fokus sentral pengkajian ahli antropologi yakni kebudayaan dan masyarakat. Sementara dalam fokus pengkajian tersebut, masih terdapat sub-sub pembahasan untuk lebih mendalami kedua fokus/subjek pengkajian tersebut. Misalnya pengkajian mengenai keterkaitan antara kebudayaan dan kesehatan. Ahli antropologi memandang aspek kesehatan dari kutub biologi dan kutub sosial-budaya. Pada kutub biologi, pokok perhatiannya adalah tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia, peranan penyakit dalam evolusi manusia dan paleopatologi (studi mengenai penyakit-penyakit purba). sedangkan kutub sosial-budaya, pokok pembahasannya meliputi sistem medis tradisional (etnomedisin), masalah-masalah petugas kesehatan dan persiapan profesional mereka, tingkah laku sakit, hubungan antara dokter-pasien serta dinamika dari usaha memperkenalkan pelayanan kesehatan barat kepada masyarakat tradisional (Foster dan Anderson 1986:2).

Kebudayaan juga meliputi yang cukup luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan muncul dan berkembang sejak manusia hidup dan berkomunikasi karena manusialah yang menciptakan, memproses dan mengembangkannya (Agus Salim, 2005: 95).

Menurut R. Linton (1968), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial. Kebudayaan bisa di capai dengan belajar dan sebagai hasil belajar yang dibiasakan antar anggota suatu masyarakat. Menurut Linton, (kebudayaan

merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat). Kebudayaan bisa di capai dengan belajar dan sebagai hasil belajar yang dibiasakan antar anggota suatu masyarakat.

Makna Kesehatan menurut undang- undang 36 tahun 2009 adalah sehat, baik secara fisik, mental, untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehat juga merupakan keadaan dari kondisi fisik yang baik, mental yang baik, dan kesejahteraan sosial, tidak hanya merupakan ketiadaan dari penyakit atau kelemahan.

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap kepercayaan, tradisi, dan sebagian dari orang tua atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu ketersediaan fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku para petugas kesehatan juga dapat memperkuat terbentuknya perilaku (Anius, Amisim, 2020).

2. Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Modern

Manusia dalam usahanya untuk menanggulangi penyakit, telah mengembangkan 'suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai, ideologi, sikap, adat istiadat, upacara-upacara, dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu (Foster/Anderson, 2013:44). Melalui ungkapan tersebut, bisa dimaknai bahwa Medis Tradisional berlandaskan dari pengetahuan

lokal, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai, ideologi, sikap, adat istiadat, serta upacara-upacara yang dioperasionalkan saat proses penyembuhan.

Medis tradisional atau biasa juga dipahami dengan istilah pengobatan tradisional, merupakan suatu proses penyembuhan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan berserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional. Menurut Who: Organisasi kesehatan dunia yaitu: (1) pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal. (Walcott, 2004)

Menurut Asmino (1995), pengobatan tradisional terbagi menjadi dua: pertama, menggunakan cara penyembuhan tradisional (*traditional healing*), seperti lelaku pijitan (memijit bagian tertentu), kompres, akupuntur dan sebagainya. Kedua ialah menggunakan obat tradisional (*traditional drugs*) yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam seperti halnya tanaman, hewan, garam-garam serta sumber mata air yang keluar dari tanah.

Sama halnya dengan peraturan Kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990 pasal 1 yang menyebutkan bahwa Obat tradisional adalah merupakan suatu bahan ataupun ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral (air dan garam) atau campuran dari bahan-bahan secara tradisional serta telah digunakan untuk suatu pengobatan berdasarkan pengalaman.

Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat biasanya diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun

berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat.

Sistem medis modern, telah berkembang dalam berbagai cara, berbagai budaya serta di berbagai daerah yang berbeda. Yang dimaksud dengan ilmu kedokteran modern pada umumnya adalah tradisi kedokteran yang berkembang di dunia barat sejak awal zaman modern. Selain itu obat yang digunakan dalam pengobatan medis semuanya merupakan hasil uji klinis yang mendalam dan memiliki fungsi yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Sikkink (2009:3) mengungkapkan bahwa Pengobatan medis modern menggunakan cara-cara pengobatan yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah dalam prosesnya dan berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek. Biasanya pengobatan medis menggunakan beberapa terapan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati sebuah penyakit, cara pemeriksaan dan diagnose penyakit pun lebih akurat daripada pengobatan tradisional.

Pengobatan medis modern merupakan pengobatan yang dilakukan dengan cara-cara modern ilmiah yang sudah diuji dengan penelitian dan dapat di uji dan dipertanggung jawabkan (Amalia, 2014). Ungkapan lainnya dari Nur Qomariyah Imzastini (2016) menjelaskan bahwa secara umum sistem medis modern merupakan sistem medis dengan uji klinis dengan topik-topik manusia, anatomi, epidemiologi kesehatan jiwa.

3. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencarian Kesembuhan

Faktor–faktor yang mendorong seseorang untuk menentukan pengobatan yang dipilihnya adalah berdasarkan faktor internal dan eksternal. Internal berasal dari diri seseorang yang menginginkan kesembuhan sedangkan faktor eksternal

berasal dari pengalaman orang atau masyarakat di sekitar yang pernah menderita penyakit yang sama. Penyembuhan mana yang telah menyembuhkannya. Tindakan awal sebelumnya dipilihnya antara penyembuhan tradisional atau penyembuhan medis yakni pengobatan sendiri. Jika dirasa penyakit semakin parah, barulah seseorang yang sakit tersebut mencari upaya penyembuhan lain. Yakni antara pengobatan alternatif atau pengobatan medis (Sunaryo 2004).

Menurut Seokidjo Notoatmodjo dan Solita Sarwono (1985), Faktor yang berperan penting terjadinya perubahan perilaku yaitu pengalaman, kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan saran fasilitas kesehatan memandai. Faktor-faktor tersebut selanjutnya mempengaruhi keadaan manusia dalam berkeinginan, berkehendak, berkeperluan, menumbuhkan emosi, meningkatkan motivasi, memperbaiki sikap atau perilaku, dan menyesuaikan reaksi yang sepadan.

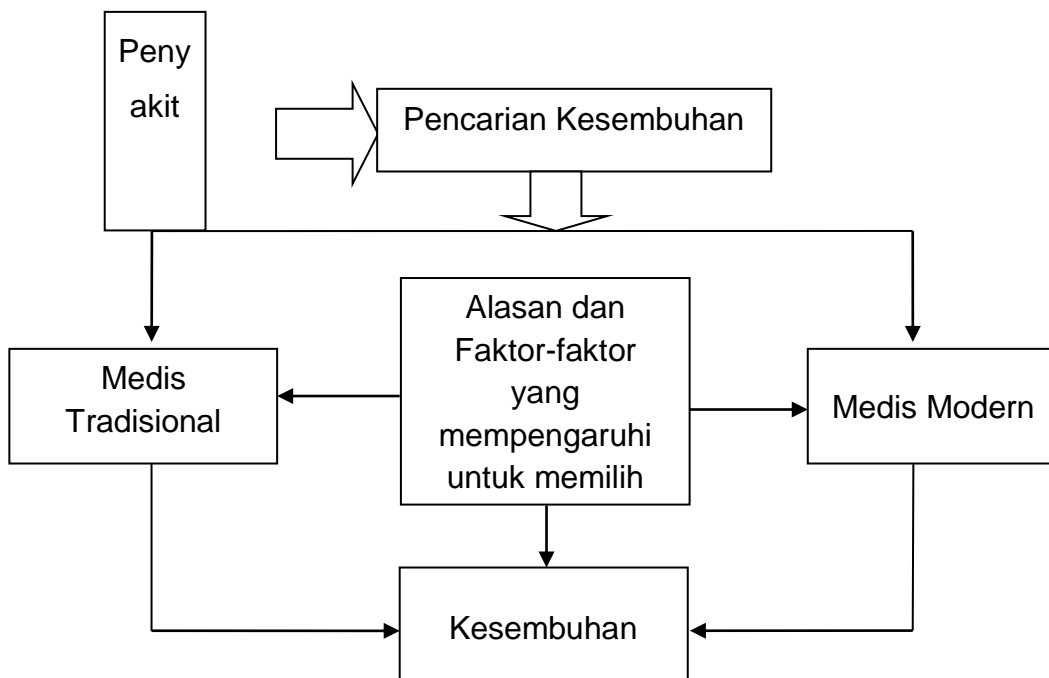
Ada 5 yang mendukung penderita mencari pengobatan di rumah sakit yaitu : petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan terlihat berpenampilan rapi, membantu dengan cepat, berkomunikasi dengan ramah, mendengarkan keluhan, dan memperhatikan kenyamanan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Abdul (2012) memberikan perhatian kepada pasien, penuh tanggung jawab, ramah dalam berkomunikasi.

4. Alur Penelitian

Mustahil rasanya manusia bisa bebas dari penyakit selama hidupnya. Bisa diasumsikan bahwa tak seorang pun manusia di muka bumi ini yang tubuhnya tidak pernah dihinggapi penyakit dan merasakan kondisi tubuh yang dinamakan sakit. Kondisi tersebut yang kemudian direspons oleh manusia untuk mengatasi kondisi tubuhnya dengan melalui upaya pencarian kesembuhan.

Begitu pula yang dialami oleh masyarakat Desa Buton. Kondisi tubuh yang dianggapnya buruk karena gangguan penyakit menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk menempuh upaya-upaya untuk mewujudkan kondisi normal bagi organ-organ tubuhnya yang terserang penyakit. Medis tradisional maupun medis modern merupakan alternatif yang biasanya mereka tempuh ketika mereka tidak mampu mengobati dirinya sendiri, tujuannya adalah untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang dideritanya.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengungkap mengenai pandangan masyarakat Desa Buton terkait medis modern dan medis tradisional, alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memilih jenis pengobatan. Berikut alur kerangka pikirnya :



Bagan : 1

Kerangka Alur Penelitian

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J Meleong (2000:3) Penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buton Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam upayanya menemukan kesembuhan dari penyakitnya, alasannya dalam memilih jenis pengobatan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selama ini, keterbatasan paramedis dan infrastruktur kesehatan di Desa Buton tidak serta merta menjadi halangan bagi masyarakat untuk menempuh pengobatan modern. Tetapi disisi lain, terdapat kecenderungan kepercayaan masyarakat Desa Buton terkait hal-hal magis yang menjadi faktor lain yang mendukung mereka dalam memilih pengobatan tradisional.

Penulis berusaha mengungkap hal tersebut melalui upaya penelitian dengan melakukan kunjungan lapangan secara berkala selama 4 bulan, yakni dari Bulan Maret – Bulan Juni 2021.

3. Informan

Informan adalah instrumen penting untuk menyelesaikan proses penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kategori bahwa mereka

memahami informasi yang peneliti butuhkan, mudah diajak berkomunikasi, dan mampu memberikan informasi secara lengkap dan jelas berdasarkan topik dan kebutuhan penelitian yakni perilaku masyarakat Desa Buton dalam upayanya menemukan kesembuhan dari penyakitnya, pandangannya terhadap medis tradisional dan medis modern, alasannya dalam memilih jenis pengobatan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4. Teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data adalah upaya memperoleh informasi berupa data-data mengenai cara penyembuhan dari medis modern dan tradisional. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi / pengamatan

Observasi atau pengamatan, merupakan suatu mekanisme pengumpulan data dimana peneliti secara langsung ikut berbaur dengan masyarakat dan mengamati peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi terkait dengan topik yang diteliti.

Menurut Satori dan Komariah (2017), observasi penelitian adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Adapun hal-hal yang diamati mengenai cara penyembuhan pada masyarakat Desa Buton Kecamatan Obi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan upaya memperoleh data melalui kegiatan tanya jawab secara langsung dengan informan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria/kategori pada pembahasan sebelumnya. Adapun topik wawancara yang diangkat yaitu berkaitan dengan judul "*Perilaku Pencarian Kesembuhan penyakit*

pada Masyarakat Desa Buton Kecamatan Obi.” Sehingga hal hal yang diwawancarakan yakni yang berkaitan dengan pandangan/persepsi masyarakat Desa Buton tentang pengobatan modern dan tradisional, alasan-alasan dalam memilih metode pengobatan, serta faktor-faktor yang membentuk alasan mereka dalam memilih metode pengobatan.

Strategi wawancara pada penelitian ini yakni menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelum turun ke lokasi penelitian, berupa pertanyaan-pertanyaan penting yang akan dijawab oleh informan. Pada Kondisi tertentu, pedoman wawancara bisa saja berubah saat di lapangan, tetapi tetap mengacu pada topik penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, serta kebutuhan inventaris peneliti terkait data penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa *voice recorder* (alat perekam) atau video dengan tetap mengacu pada etika penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan menunjang catatan lapangan serta akan sangat membantu memudahkan proses saat penyusunan naskah hasil penelitian.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi terkait topik penelitian dari data-data jurnal ilmiah atau karya-karya ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan dan data-data statistik terkait lokasi penelitian dari sumber yang terpercaya dan akurat. Jurnal-jurnal tersebut diunduh melalui internet dan sumber terpercaya dan digunakan sebagai tinjauan pustaka maupun kerangka konseptual penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan

lapangan, dokumentasi dan studi dokumen melalui proses mendeskripsikan makna atau fenomena yang ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Milles dan Huberman (1992), data kualitatif analisisnya tahap menggunakan kata-kata yang disusun keadaan teks yang diperluas, melalui tiga. Kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus sehingga langkah analisisnya menjadi:

- a. Reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, mengelolakan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data hasil wawancara sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan.
- b. Penyajian data, penyajian kualitatif biasanya bersifat negatif dilengkapi dengan matriks agar informasi tersusun dalam bentuk yang mudah dimengerti.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Verifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini merupakan panduan penulisan skripsi yang diatur oleh Program Studi Antropologi Unkhair, studi ini dibagi beberapa Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya Bab 2 membahas mengenai lokasi dan objek penelitian sedangkan Bab 3 membahas

data–data hasil penelitian dari rumun masalah yang pertama. Bab 4 membahas rumusan masalah yang ke dua. Bab 5 membahas masalah yang ke tiga. Bab 6 penutup yang berisi kesimpulan serta saran. Format penulisan menggunakan kertas A4 dengan huruf *arial* ukuran 12, spasi 2,0 sementara margin atas 4 cm, kiri 4 cm, kanan 3 cm, dan bawah 3 cm.